

Strategi Meningkatkan Nilai Melampaui Batas Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI

Sisil Lia Nur Safitri^{1*}, Muslimah², Saiful Lutfi³

^{1,2,3}IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email : sisillianursafitri21@gmail.com¹, muslimah.abdulaziz@iain-palangkaraya.ac.id², saifullutfi@iain-palangkaraya.ac.id³

Email Korespondensi: sisillianursafitri21@gmail.com¹

Abstrak– Guru harus menerapkan strategi dalam pembelajaran, karenanya guru menjadi faktor penting dan esensial. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa, khususnya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dan dampaknya terhadap peningkatan nilai siswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini melibatkan tiga orang guru pendidikan agama Islam sebagai subjek dan delapan orang informan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, seorang guru kelas, dan tiga siswa kelas dua belas). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber. Menganalisis data dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI di SMK Negeri 3 Palangka Raya menerapkan beberapa strategi, antara lain: Perencanaan pembelajaran dan implementasinya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kreatif dan inovatif, dan diimplementasikan sesuai perencanaan yang dibuat; guru juga menerapkan model pembelajaran penemuan dan berbasis masalah dengan menggunakan metode nonkonvensional seperti diskusi, penugasan, tanya jawab, menemukan, mengeksplor dan praktik langsung; guru mengembangkan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan pemanfaatan lingkungan sekitar siswa, selain bersumber dari buku dan sumber digital; guru menggunakan fasilitas berbasis teknologi sebagai adaptasi pembelajaran siswa di era digital; selain itu guru juga melakukan remedial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai peserta didik yang melampaui KKM. Strategi pembelajaran yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan nilai melampaui batas kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran PAI.

Kata kunci: Strategi, Kriteria Ketuntasan Minimal, Pembelajaran PAI

Abstract– A teacher must implement strategies in the process of learning Islamic Religious Education, Because teachers are people who play an important role. and become important and primary factors. Therefore, teachers are responsible for the cognitive, emotional and psychomotor development of students, especially in schools. This study aims to identify the learning strategies used by Islamic religious education teachers and their impact on improving students' grades. Using a descriptive qualitative and field-based approach, this study included three Islamic religious education teachers as subjects and eight informants (school principals, curriculum representatives, classroom teachers, and three twelfth grade students). The data collection techniques in this study were participant observation, semi-structured interviews and documentation. Data validation techniques used source triangulation. Data analysis was done through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that learning strategies used by PAI teachers at SMK Negeri 3 Palangka Raya apply several strategies, including: Learning Planning: Teachers prepare creative and innovative Learning Implementation Plans (RPP), Which forms the basis for implementing learning. Development of educational materials: Teaching materials are continuously developed to support learning activities. Information Technology (IT) Based Learning: Teachers integrate technology into learning to improve interaction and effectiveness of the learning process. Implementation of Remedial: Remedial actions are carried out to ensure that students' grades increase and achieve the minimum completion criteria (KKM). In addition, teachers have also implemented discovery learning and problem-based learning models using non-conventional methods such as discussions, assignments, questions and answers, and direct practice. The results of the study showed that students' scores increased above KKM, and the learning strategies implemented have proven effective in optimizing students' cognitive, affective, and psychomotor development through a more interactive and technology-based approach.

Keywords: Strategy, Minimum Completion Criteria, Islamic Religious Education Learning

1. PENDAHULUAN

Peran yang sangat strategis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk budaya akademik yang kondusif bagi peserta didik, menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu yaitu juga membangun karakter, etika, dan motivasi peserta didik agar lebih semangat dalam menuntut ilmu. Namun, sebaik apa pun strategi yang diterapkan oleh guru, keberhasilan dalam meningkatkan prestasi akademik tetap bergantung pada kemauan dan partisipasi aktif dari peserta didik itu sendiri, untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan sinergi antara guru dan siswa, guru PAI dapat menggunakan metode pembelajaran interaktif, memberikan motivasi, dan menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendorong siswa memiliki ketekunan yang kuat dalam belajar. Di sisi lain, siswa harus memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengembangkan diri, karena perubahan dan prestasi tidak bisa dipaksakan dari

luar, melainkan harus datang dari dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi penting dalam menciptakan budaya akademik di kalangan peserta didik, dengan menggunakan strategi yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun tugas dan strategi guru PAI saja belum cukup apabila peserta didik tidak ikut andil dan partisipasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Hamim, A. H., et al; (2022), bahwa tujuan pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Palangka Raya tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk keimanan melalui pengalaman langsung, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi ajaran agama secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai spiritual tersebut dapat tercermin dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter yang islami dan mendukung pencapaian prestasi akademik serta perkembangan pribadi peserta didik agar bisa mencapai target yaitu manusia muslim sesungguhnya yang terus bertumbuh keimanan, berakhlak dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sayuti, U., et al; 2022).

Penggunaan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum 2013 berfungsi sebagai standar penilaian yang memastikan setiap siswa telah mencapai seperangkat Kompetensi Inti (KI) khususnya pada mata pelajaran PAI. Di SMK Negeri 3 Palangka Raya, penerapan KKM di kelas XII menjadi tolok ukur utama untuk mengukur apakah peserta didik telah memperoleh pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman yang cukup. Hal ini membantu guru PAI dalam: menetapkan standar pembelajaran yang harus dicapai peserta didik; merancang strategi pembelajaran, seperti penerapan model pembelajaran *discovery* dan *Problem Based Learning* (PBL) yang dikaji sebagai upaya untuk meningkatkan nilai siswa di luar KKM; Pemberian intervensi remedial kepada siswa yang belum mencapai standar minimal sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan kelas X dan XI sajalah yang menerapkan Kurikulum Merdeka cenderung mengadopsi pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter. Perbedaan pendekatan ini menciptakan dinamika tersendiri dalam proses evaluasi, di mana KKM di Kurikulum 2013 lebih berfokus pada pencapaian standar minimal yang ditetapkan oleh guru.

Guru juga harus memiliki strategi yang tepat dalam memilih dan menggunakan model dan metode pembelajaran sehingga maksimal dalam mencapai tujuan (Asep H.H, 2018: 125). Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena menentukan bagaimana materi disampaikan agar siswa dapat memahami dan mencapai kompetensi yang diharapkan (Lamatenggo N, 2020: 23).

Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun di sekolah ini telah mengadopsi model pembelajaran nonkonvensional pada mata pelajaran PAI, namun masih banyak siswa yang mencapai hasil di bawah standar prestasi minimal nilai KKM. Hal ini mengharuskan adanya kelas remedial untuk memastikan setiap siswa mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Strategi Meningkatkan Nilai Melampaui Batas Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI” menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap: (1) Strategi pembelajaran yang diterapkan: memahami berbagai pendekatan inovatif yang digunakan oleh guru PAI, seperti penerapan model untuk pembelajaran penemuan, penyelesaian masalah, diskusi dan tanya jawab yang interaktif; (2) Faktor pendukung dan penghambat: mengidentifikasi faktor internal (seperti kesiapan guru, materi pembelajaran, dan metode evaluasi) dan eksternal (seperti dukungan dari lembaga dan perbedaan kurikulum antara kelas) yang mempengaruhi pencapaian nilai KKM; (3) Peran remedial: penelitian mengenai efektivitas kelas remedial dalam meningkatkan/melampaui KKM untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan yang berlokasi di SMK Negeri 3 Palangka Raya. Sebagai subjek penelitian adalah 3 orang guru Pendidikan Agama Islam, dan informan penelitian adalah delapan orang yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, seorang guru kelas, dan tiga siswa kelas dua belas. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas guru PAI, dan dalam rangka mendapatkan gambaran langsung tentang penerapan strategi pembelajaran. Wawancara mendalam yang dilakukan kepada subjek dan informan guna mengeksplorasi secara mendalam persepsi dan pengalaman terkait proses pembelajaran sebagai strategi melampaui nilai KKM bagi siswa. Pengabsahan data ditegaskan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah/wakil kepala bagian Kurikulum/wali

kelas, dan siswa sehingga menghasilkan data yang kredibel dan representatif. Pendekatan ini dirancang untuk mendapatkan gambaran holistik tentang dinamika pembelajaran di sekolah ini dan untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan untuk melampaui KKM dari nilai yang diperoleh siswanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa strategi dilakukan oleh guru PAI dalam melampaui KKM dari hasil belajar siswanya. Hal ini dilakukan dengan kesadaran penuh mengingat melampaui nilai KKM itu adalah penting. Selain sebagai standar bagi keberhasilan guru dalam bidang akademik, juga menjadi tolok ukur bagi sekolah. Berikut beberapa strategi yang diterapkan oleh guru PAI SMK Negeri 3 Palangka Raya untuk membantu siswa mencapai nilai Standar Prestasi Minimal (KKM):

a. Membuat dan Mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum memulai pembelajaran, guru PAI membuat RPP sesuai dengan langkah model pembelajaran yang dipilihnya. Di dalam RPP tertulis secara lengkap dan rinci tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD), terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yang didahului dengan penggunaan kata kerja operasional, sebagai indikator capaian terhadap tujuan pembelajaran. Selain tujuan, di RPP guru PAI juga menuliskan berbagai macam metode yang akan digunakan, dari metode tradisional seperti ceramah, juga metode tanya jawab, penugasan, diskusi dan praktik. Menggunakan langkah yang sudah direncanakan (Dokumen guru Pendidikan Agama Islam kelas 12), yang artinya guru PAI telah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, dan mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran, juga telah menggunakan metode mengajar yang variatif. Melalui berbagai metode, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan lebih termotivasi dalam belajar. Terbukti ketika melaksanakan pembelajaran pada materi pelajaran “Perkawinan” guru memilih model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, guru PAI juga menggunakan model *discovery learning* dalam mengajar materi “Qadha dan Qadhar”. Mengikuti langkah-langkah kedua model pembelajaran ini, berarti guru PAI telah memberikan pembelajaran yang interaktif dan sudah beralih dari pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan saat proses pembelajaran gurunya tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga melakukan tanya jawab, menemukan. Gurunya juga memberikan tugas, kemudian diskusi. Guru juga menggunakan metode penyelesaian masalah pada saat menggunakan model pembelajaran *problem base learning*.

Guru menyadari bahwa supaya seorang peserta didik lebih semangat, seorang peserta didik tidak merasa bosan dan agar tidak merasa jenuh, maka guru memaksimalkan dengan cara mengondusifkan pembelajaran di kelas dengan strategi menguasai kelas, kreatif dan menekankan keaktifan peserta didik ketika pembelajaran hingga melakukan penilaian pembelajaran.

Semua kegiatan di atas dilakukan dalam rangka strategi guru PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar melampaui nilai KKM. Setidaknya ini menjadi salah satu indikator keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran untuk tiap tema/bahasan materi.

b. Mengembangkan Materi Pembelajaran

Guru memiliki beberapa sumber belajar selain daripada buku, yaitu menggunakan sumber belajar di sekeliling peserta didik, menggunakan sumber belajar berbasis digital yang berasal dari youtube, dan lain-lain, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa lebih luas. Materi pendidikan yang dimaksud di sini ada yang melalui link-link isinya dokumen berdasarkan materi pembelajaran (Observasi dan Dokumen guru PAI).

Strategi guru PAI yang mengembangkan materi disesuaikan dengan kehidupan sekitar siswa, setidaknya menjadikan siswa merasa dalam materi yang sedang dipelajari, dan tentunya materi tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya strategi guru sudah menjadikan bahan ajar yang fungsional dengan kehidupan siswa.

c. Memanfaatkan Informasi dan Teknologi

Fasilitas pembelajaran di sekolah ini termasuk yang mendukung dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai ini dapat membantu guru dan siswa menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, nyaman dan interaktif khususnya pada mata pelajaran PAI. Guru PAI memanfaatkan LCD dan proyektor untuk menyajikan media berbasis teknologi, seperti video edukatif dan slide PowerPoint. Hal ini tidak hanya membuat materi menjadi lebih menarik dan interaktif, namun juga

membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih visual dan kontekstual (Observasi, 15 Mei 2024).

Media teknologi yang dimanfaatkan oleh guru PAI seperti halnya menggunakan link youtube berisi video pembelajaran, kemudian peserta didik dapat mengakses informasi melalui pemanfaatan teknologi khususnya internet. Strategi ini merupakan adaptasi yang dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan siswa yang belajar di era digital ini.

d. Melakukan Remedial

Remedial diberikan kepada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran termasuk pembelajaran dengan model kreatif dan variatif sekalipun, masih terdapat siswa yang memperoleh nilai nilai 50% lebih rendah, yaitu di bawah standar KKM.

Berdasarkan hasil tersebut, bisa saja diketahui bahwa beragam strategi yang digunakan guru PAI dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai peserta didik agar melampaui nilai KKM, diantaranya yaitu membuat dan merencanakan RPP, mengembangkan materi ajar dalam pembelajaran, memanfaatkan IT dengan menggunakan proyektor dan memanfaatkan sumber belajar dari youtube dan lain-lain, juga melakukan remedial bagi siswa yang nilainya belum mencapai KKM.

Hasil wawancara bersama MN, salah satu guru PAI di sekolah ini menunjukkan bahwa terdapat variasi hasil belajar di kelas. Meskipun standar KKM ditetapkan pada angka 75, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, ditemukan bahwa ada siswa yang tidak mencapai standar KKM, sementara ada juga yang melampaui standar tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa, selain tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai dan penerapan media pembelajaran berbasis teknologi, faktor-faktor seperti perbedaan motivasi, kesiapan belajar, dan strategi pengajaran guru turut mempengaruhi pencapaian nilai peserta didik. Dengan demikian, perlu adanya penyesuaian intervensi, misalnya dalam proses pembelajarannya, guru menerapkan strategi yang berbeda antara siswa yang belum mencapai KKM dan yang sudah mencapai atau melampaui KKM.

Strategi pembelajaran yang dilakukan ini dijalankan dengan baik dan bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar secara efektif dan efisien. Pentingnya strategi pembelajaran dalam mencapai KKM ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang dilansir Nordiansyah, N., dan Vetriani, T. (2018) bahwa strategi pembelajaran adalah metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, berbagai strategi dapat diterapkan agar pembelajaran lebih efektif, menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan kriteria tersebut berarti guru PAI sudah melaksanakannya. Terbukti dengan model dan metode yang digunakan sudah menggunakan model dan metode dan pendekatan pembelajaran yang nonkonvensional.

Strategi di atas diimplementasikan guru PAI, dengan disertai metode diskusi, penugasan, tanya jawab, dan praktik. *Discovery learning* menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam mencipta konsep atau prinsip secara mandiri. Dalam model ini, guru tidak langsung memberikan informasi lengkap, tetapi mendorong siswa untuk menemukan, mengorganisasikan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri dalam memecahkan suatu masalah (Rossley: 2021). Model PBL merupakan model pendidikan yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam PBL, siswa yang belum mencapai KKM didorong untuk memecahkan masalah, sehingga tidak hanya memahami materi tetapi juga Pengembangan daya pikir dan penyelesaian masalah (Shofiyah et al; 2018).

Berikut langkah-langkah model *discovery learning* menurut Bodistuti et al. (2018) yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran:

a. Memberikan Stimulasi

Tahap *Stimulation* (Stimulasi) dalam Model *discovery learning* memiliki peran penting dalam membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar mereka terdorong untuk menemukan konsep sendiri.

b. Problem Statement (Mengenali Masalah)

Setelah peserta didik diberikan stimulasi awal, tahap berikutnya dalam *discovery learning* adalah mengenali dan merumuskan masalah. Siswa mulai mengidentifikasi inti masalah yang akan mereka eksplorasi lebih lanjut.

c. Data Collection (Pengumpulan Data)

Setelah peserta didik mengenali masalah, tahap selanjutnya dalam *discovery learning* adalah pengumpulan data atau informasi. Selanjutnya siswa berkesempatan untuk mencari, juga mengamati dan berusaha mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan substansi materi, guna pembuktian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.



d. *Data Processing* (Pengolahan Data dan Informasi)

Setelah siswa mengumpulkan dari berbagai sumber dan berbagai data, tahap selanjutnya dalam pembelajaran penemuan adalah pengolahan data. Siswa mulai mengorganisasikan, menganalisis, dan menafsirkan untuk membuktikan atau menolak hipotesis yang telah mereka kemukakan sebelumnya.

e. *Verification* (Pembuktian Hipotesis)

Setelah siswa mengolah data, dan tahap selanjutnya dalam pembelajaran penemuan adalah verifikasi. Pada tahap ini, siswa mengkaji kembali informasi dan data yang dikumpulkan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis awal mereka.

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan dan Refleksi)

Tahap terakhir dalam *discovery learning* adalah penarikan kesimpulan (generalisasi). Pada tahap ini, siswa merangkum temuannya yang dapat diterapkan dalam situasi yang lebih luas. Berdasarkan pembuktian maka didefinisikanlah fondasi-fondasi pokok dari penarikan kesimpulan.

Model PBL merupakan suatu pendekatan pendidikan yang diawali dengan menghadirkan suatu permasalahan masalah nyata harus diselesaikan oleh peserta didik melalui proses berpikir kritis, analisis, dan kerja sama. Berikut adalah langkah-langkah PBL yang dilaksanakan oleh guru PAI di sekolah ini sebagaimana dikutip oleh Putri, T. A., Purba, R., & Abdulah, S. (2022) dari Magued Iskandar:

a. Mengarahkan Siswa Terhadap Masalah

Langkah pertama dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah mengarahkan siswa pada masalah yang akan mereka pecahkan. Dalam tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami konteks masalah dan menyadari pentingnya menemukan solusinya.

b. Mengorganisasi Belajar Siswa

Selesai memahami masalah, langkah selanjutnya dalam PBL adalah mengorganisasi mereka untuk belajar. Guru hanya sebagai mediator/fasilitator yang membantu peserta didik menyusun rencana pembelajaran, mengatur strategi pemecahan masalah, serta membimbing mereka dalam bekerja secara individu atau kelompok.

c. Membimbing Penelitian Individual dan Kelompok

Setelah siswa memahami masalah dan menyusun rencana pembelajaran, tahap berikutnya dalam PBL adalah melakukan penyelidikan untuk menemukan solusi. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah informasi, baik secara individual maupun kelompok untuk memahami masalah dengan lebih mendalam; melakukan eksperimen atau pengujian: siswa diberikan kesempatan untuk menguji hipotesis mereka melalui eksperimen atau simulasi yang dapat membantu mereka mengonfirmasi informasi yang telah dikumpulkan; mendiskusikan temuan: dalam penyelidikan kelompok, siswa saling bertukar ide dan mendiskusikan temuan mereka, sehingga proses kolaboratif ini meningkatkan pemahaman kolektif dan memungkinkan peninjauan kembali temuan secara kritis.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Pekerjaan

Siswa mendapat bantuan dari guru untuk berbagi tugas, melakukan perencanaan dan mempersiapkan pekerjaan yang sesuai sebagai hasil penyelesaian masalah melalui laporan, video atau model.

e. Menganalisis/Mengevaluasi Proses Penyelesaian Masalah

Siswa dibantu merefleksikan atau mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan.

Penelitian Muh. Fitrah (2017) bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Terbukti dengan peningkatan pemahaman pada setiap sesi pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Muhammad Sodja (2017) bahwa terdapat peningkatan penerapan pembelajaran dan pemahaman konsep siswa. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan hingga melampaui KKM setelah dilakukan berbagai upaya, salah satunya melalui program remedial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai standar kemahiran yang telah ditetapkan.

Strategi di atas diterapkan oleh guru PAI, dengan tujuan memberikan semangat kepada siswa agar nilainya melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu batas nilai paling rendah dari peserta didik (Anwar, K. 2019), merupakan standar paling minimal untuk menentukan ketercapaian peserta didik mencapai standar ketuntasan. Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM disebut siswa yang belum tuntas, oleh karena itu penting untuk diadakan strategi yang tepat (Muhajir *et al*; 2021: 2094).

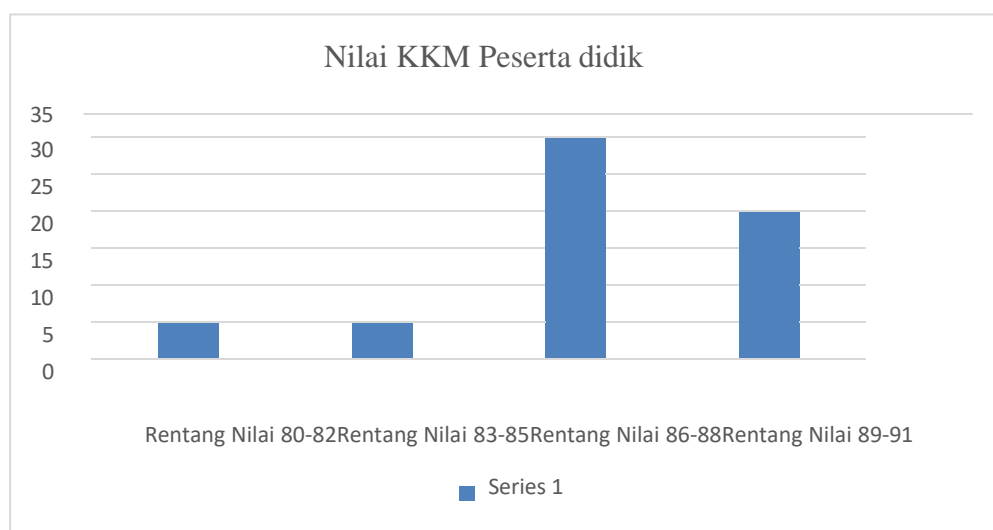
Strategi pembelajaran memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan, karena peran guru tidak



hanya sekedar menyajikan materi, namun juga mengaitkannya dengan konteks nyata sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasikan pelajaran. Guru yang memiliki wawasan luas mampu memilih dan mengintegrasikan berbagai metode seperti diskusi interaktif, pembelajaran berbasis masalah, dan penggunaan teknologi untuk menyesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan siswa. Hal ini menciptakan proses pembelajaran yang holistik, interaktif, dan mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan hasil pembelajaran dan membentuk keterampilan berpikir kritis siswa (Asep H.H, 2018:123).

KKM merupakan singkatan dari Standar Ketuntasan Minimal dan diatur dalam Permendiknas RI No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Evaluasi Pendidikan. KKM berfungsi sebagai standar minimal yang harus dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. Adanya KKM, sekolah dapat menilai apakah materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa secara memadai. Selain KKM, terdapat juga Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk dinyatakan lulus pada jenjang pendidikan tertentu. SKL mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan tercermin dari proses pembelajaran di sekolah. Kedua standar ini KKM dan SKL merupakan acuan penting dalam penilaian kualitas pendidikan di sekolah. Keduanya dapat menjadi keyakinan bahwa setiap siswa sesuai dengan standar nasional, sehingga mutu pembelajaran dan kelulusan dapat terjaga secara konsisten (Nurmaryam, *et al*; 2022).

Diagram batang di bawah menunjukkan bahwa setelah dilakukan remedial pada materi “Pernikahan”, nilai peserta didik kelas XII meningkat secara signifikan sehingga sudah memenuhi standar KKM (75) yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi remedial efektif dalam membantu siswa yang sebelumnya mendapatkan nilai di bawah KKM untuk mencapai atau bahkan melampaui target yang diharapkan. Strategi remedial ini menjadi bukti bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, guru dapat mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dan memberikan bimbingan tambahan.



Gambar 1. Perolehan Nilai peserta didik Setelah Remedial

Pada gambar 1 di atas bahwa setelah dilakukan remedial ternyata nilai peserta didik mengalami peningkatan di mana lima siswa mendapat nilai antara 80 sampai 82, kemudian ada 5 orang peserta didik mendapatkan nilai 83 sampai 85. Paling banyak adalah sebagian besar mendapat nilai antara 86 sampai 88 yaitu sejumlah 30 peserta didik. Selanjutnya adalah peserta didik yang memperoleh nilai 89 sampai 91 adalah sebanyak 20 peserta didik. Dengan demikian bahwa KKM PAI yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan tanggal 11 Juni 2007 yang disepakati secara nasional 75 adalah terlampaui bagi peserta didik. Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan para guru PAI melakukan berbagai cara untuk meningkatkan nilai peserta didik sehingga sampai pada standar KKM bahkan melampaui dari nilai KKM.

Nurmaryam & Musyarapah (2022) bahwa merumuskan KKM itu memperhatikan pada tiga aspek, yaitu karakteristik siswa, kompleksitas mata pelajaran, dan daya dukung sekolah. Sebagai upaya dalam mencapai KKM, dijelaskannya bahwa terdapat berbagai kendala yang dihadapi peserta didik dalam mencapai ketuntasan pembelajaran. Salah satunya adalah rendahnya minat membaca, yang berakibat pada kurangnya pemahaman konsep yang dipelajari. Selain itu, faktor lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar, sehingga peserta didik cenderung malas untuk belajar.

Berbagai faktor mempengaruhi keberhasilan yang kurang mendukung juga menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar diantaranya adalah strategi pembelajaran yang digunakan, ketersediaan alat bantu pembelajaran yang mendukung, dan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, diperlukan pendekatan yang tepat dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif di dalamnya.

Sebagaimana diketahui, belajar adalah wajib bagi setiap umat Islam, ini berarti termasuk peserta didik. Seseuai hadits: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim"* (Sahih Ibnu Majah, No. 220 Terjemah: Kastolani Marzuki). Hadis ini menegaskan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan, agar dapat memperluas wawasan dan meningkatkan derajat manusia di hadapan Allah. Tanpa ilmu, manusia tidak memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lain yang hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tidur, dan berteduh. Oleh karena itu, Allah telah menganugerahkan akal sebagai alat untuk berpikir dan melakukan hal-hal baik, salah satunya adalah belajar. Ini termasuk dalam berbagai bidang ilmu, khususnya Pendidikan Agama Islam, yang berperan dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

Tuntutan belajar bagi peserta didik di sekolah tidak hanya mampu dan menguasai serta mengamalkan, namun juga memenuhi hasil belajar yang nilainya melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal. Apabila nilai siswa sudah melampaui KKM tersebut, maka ini menjadi salah satu kriteria keberhasilan secara akademik dari materi yang sudah disampaikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan teks yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMK Negeri 3 Palangka Raya menerapkan strategi pembelajaran yang holistik dan beragam untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Strategi tersebut meliputi perencanaan dan implementasi pembelajaran, guru menyusun RPP yang kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran; pengembangan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang mencakup materi di lingkungan siswa, dan sumber belajar digital sebagai adaptasi era digital, materi ajar disesuaikan dengan topik pembelajaran dan mengintegrasikan berbagai sumber belajar termasuk dari buku; penggunaan metode mengajar yang variative tidak lagi berbasis konvensional yang hanya mengandalkan ceramah, tetapi sudah beralih ke penugasan, tanya jawab, diskusi, mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis digital melalui model *discovery learning* dan *problem-based learning*. Hasil implementasi strategi tersebut terlihat dari peningkatan nilai siswa, di mana sebagian besar siswa memperoleh nilai di kisaran 86–88, dan sejumlah siswa mencapai nilai 89–91. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan telah efektif meningkatkan prestasi siswa hingga melampaui standar KKM.

REFERENCES

- Anwar, K. (2019). Strategi guru dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya)
- Arifin, A. (2020). Meningkatkan Kinerja Guru IPA dalam Menetapkan Nilai KKM Melalui Teknik Coaching Model GROW ME. *Jurnal Binomial*, 3(2), 88-99.
- Budiastuti, P. N., Rosdiana, R., & Ekowati, A. (2023). Analisis Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif Kelas IX SMP Di Kabupaten Bogor Utara. *Triangulasi: Jurnal Guruan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 3(1), 39-45.
- Fitrah, M. (2017). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi segiempat siswa smp. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 51-70.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220-231.
- Hernawan, Asep Herry. *Hakikat Strategi Pembelajaran. Strategi Pembelajaran di SD*, 2018, 1.1-1.18.
- Lamatenggo, N. (2020). Strategi Pembelajaran. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Muhajir, A., & Muslimah, M. (2021, December). Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Mata Pelajaran PAI. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*

- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran aktif terhadap hasil belajar pada Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurmaryam, N., & Musyarapah, M. (2022). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas (Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2094-2105.
- Rusli, M. (2021). *Discovery Learning*. Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor: 000259240, 268.
- Sayuti, U., Ikhlas, A., Fery, A., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2022). Hakikat Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(1), 834-841.
- Sudia, M., Masi, L., & Husmar, B. (2017). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 37 Konawe Selatan Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 1-12.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning peserta didik. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Guruan IPA)*, 3(1), 33-38.